

GAMBARAN AKSES CYBER PORNOGRAPHY PADA REMAJA

Iwan*, Mariah Komariah, Efri Widiyanti

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Gedung. L1 Lt. 2, Jl. Raya Bandung - Sumedang No.KM. 21,
Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

*iwann.16001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Media informasi terbesar saat ini adalah internet, dalam internet terdapat sebuah konten berbahaya dan merugikan bagi penggunaannya yaitu pornografi. Pornografi dunia maya atau *cyber pornography* adalah konten yang paling mempengaruhi perilaku seksual remaja, mudahnya aksesibilitas dalam mengakses pornografi di internet sering kali menjadi faktor terbesar perilaku seks pra-nikah pada sehingga menimbulkan sebuah dampak yang lebih buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran aksesibilitas *cyber pornography* pada remaja di SMA Negeri Jatinangor, menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan total populasi 851 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Total responden penelitian ini adalah 203 orang, menggunakan instrumen berupa kuesioner Aksesibilitas Pornografi dengan nilai uji validitas 0,714 dan uji reliabilitas instrumen r alpha 0,764. Data dikategorikan menjadi aksesibilitas *cyber pornography* kurang, sedang dan tinggi, selanjutnya dihitung dengan distribusi frekuensi, kemudian dianalisis menggunakan nilai mean. Hasil dari penelitian ini didapatkan data lebih dari setengah responden yakni 148 orang (72,90%) aksesibilitas *cyber pornography* sedang, 47 orang (23,15%) aksesibilitas *cyber pornography* tinggi, dan 8 orang (3,94%) dengan aksesibilitas *cyber pornography* kurang. Dimensi aktivitas menjadi dimensi paling berpengaruh terhadap variabel aksesibilitas *cyber pornography* dengan nilai mean tertinggi (14,48), berikutnya di susul oleh dimensi rangsangan, kesenangan dan dimensi refleksi.

Kata kunci: aksesibilitas; *cyber pornography*; remaja

DESCRIPTION OF CYBER PORNOGRAPHY ACCESS TO ADOLESCENTS

ABSTRACT

The largest information media today is the internet, where the internet contains dangerous and detrimental content for its users, namely pornography. Cyber pornography is the content that most influences the sexual behavior of adolescents, easy accessibility in accessing pornography on the internet is often the biggest factor in premarital sexual behavior, causing a worse impact. This study aims to obtain a description of the accessibility of cyber pornography among adolescents in Jatinangor State Senior High School, using quantitative descriptive methods with a total population of 851 students. Sampling using proportionate random sampling technique. The total respondents of this study were 203 people, using an instrument in the form of a pornography accessibility questionnaire with a validity test value of 0.714 and a reliability test of the instrument r alpha 0.764. The data were categorized into less, medium and high accessibility of cyber pornography, then calculated by the frequency distribution, then analyzed using the mean value. The results of this study obtained data from more than half of the respondents, namely 148 people (72.90%) moderate cyber pornography accessibility, 47 people (23.15%) high cyber pornography accessibility, and 8 people (3.94%) with cyber pornography accessibility. less. The activity dimension is the most influential dimension on the accessibility variable of cyber pornography with the highest mean value (14.48), followed by the stimulation, pleasure and reflection dimensions.

Keywords: accessibility; cyber pornography; teenagers

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu tahap yang terpenting dalam perkembangan manusia, yaitu terjadinya perkembangan yang

ditandai adanya perubahan dan pertumbuhan baik fisik, psikis serta sosial sebelum akhirnya menjadi kategori dewasa pastinya mengalami perkembangan (Basit,

2017; Puspitasari, Sakti, & Kes, 2018). Hurlock 1980 dalam (Batubara, 2016) mengatakan masa remaja berlangsung pada usia 13-17 tahun, menurut World Health Organization (WHO, 2014) dalam (Lehtimaki & Schwalbe, 2019) Remaja merupakan seorang individu dalam rentang usia 10-19 tahun sedangkan menurut peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun serta menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2017) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun belum menikah. Berdasarkan teori beberapa ahli diatas dapat disimpulkan remaja merupakan masa transisi individu menjadi dewasa dalam rentang usia 13-18 tahun dan belum menikah.

Hurlock, 1980 dalam (Puspitasari et al., 2018) mengatakan remaja mulai peduli dengan daya tarik seksual, mulai merasakan perasaan antara cinta serta nafsu birahi sehingga sensitivitas berkaitan dengan seksualitas sangatlah besar. Sering kali remaja melakukan hubungan seks pranikah disebabkan karena tidak bisa mengontrol perilakunya, sehingga aktivitas seksual yang seharusnya belum dilakukan terjadi. Beberapa penelitian yang membahas mengenai aktivitas seksual pertama kali pada remaja sekolah menengah atas di South West Nigeria (Durowade et al., 2017) menyatakan Lebih dari 67,8% remaja laki-laki memulai aktivitas seksual dini dan lebih cenderung mempunyai rekan yang terlibat dalam seks dan alkohol. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Fagbamigbe & Idemudia, 2017) di Afrika, menyatakan bahwa remaja perempuan dua kali lebih mungkin untuk memulai aktivitas seksual daripada rekan lelaki mereka, sebuah penelitian yang meneliti tentang aktivitas seksual pertama pada remaja juga dilakukan oleh (Oljira et al., 2012) di Ethiopia timur, aktivitas seksual pranikah lebih umum di kalangan remaja yang memiliki orang tua dengan tempat

tinggal di daerah perkotaan dan yang tinggal di rumah sewaan, remaja yang kurang dipengaruhi oleh tekanan eksternal lebih terlindungi dari aktivitas seksual pranikah, hal ini menandakan bahwa remaja laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki tingkat aktivitas seksual pranikah yang tinggi.

Faktor internal dan eksternal menjadi - faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Dari segi internal perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap dan gaya hidup, sedangkan dari segi eksternal perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh media informasi, peran dan lingkungan seperti tempat tinggal dan sekolah. Faktor yang paling berpengaruh dalam perilaku seksual remaja adalah media informasi serta lingkungan (Umaroh et al., 2017).

Media informasi terbesar dan yang paling mudah untuk di akses pada saat ini adalah internet. Kemudahan dalam mengakses suatu informasi disebut aksesibilitas, menurut Copper (Panjaitan, 2016 dalam Hanifah et al., 2018) aksesibilitas adalah suatu kemudahan dalam mencari berbagai informasi yang ingin diketahui, dalam internet terdapat sebuah konten yang sangat berbahaya yaitu pornografi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi bab satu pasal satu, pornografi adalah sketsa, gambar, foto ilustrasi, tulisan, bunyi, suara, gambar bergerak, animasi, video, kartun, percakapan dan gerak tubuh yang membuat rangsangan atau eksploitasi seksual serta melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (UU RI Tentang Pornografi).

Sebuah artikel menampilkan data statistik remaja yang terpapar konten pornografi remaja di Indonesia dengan sampel penelitian siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah

Atas (SMA) telah diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) dan ditulis oleh Gustina 2018 menyatakan 94% siswa-siswi dari 91,3% laki-laki dan 96,3% perempuan terpapar pornografi ringan, pornografi ditemukan di media *Offline* 25% dan *Online* 75%, pornografi sendiri dapat berupa gambar, sketsa, suara, video, game, komik, majalah serta hal-hal lain yang dapat membangkitkan gairah seksual. Hal tersebut serupa dengan penelitian Hanna 2019 di Pesisir Madura, 91.71% responden telah terpapar pornografi ketika mengakses internet, lebih parahnya lagi 50% responden sengaja mengakses konten pornografi di internet. Dampak negatif penggunaan internet dapat dialami oleh siapa pun, termasuk remaja (Gustina, 2018; Hanna, 2019).

Berbagai kasus yang menimpa anak dan remaja di Indonesia diakibatkan karena mudahnya aksesibilitas pornografi, pada periode 2011 hingga 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah memaparkan 1.892 kasus berdasarkan kluster pornografi dan *cybercrime* (Gustina, 2018; Hanifah et al., 2018). Selain itu di lingkungan sekolah, kerap terjadi pelecehan terhadap siswa-siswinya. Seperti yang dikatakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (PUSLITBANG, 2015) pelecehan dengan lelucon dan atau perbuatan yang mengandung unsur seksual menjadi jenis pelecehan kedua paling banyak dilakukan sesudah *bullying* dengan cara lain.

Dampak negatif karena pornografi akan semakin parah jika sudah mencapai tahap adiksi, pada masa remaja otak mengalami perkembangan pesat sampai usia dewasa salah satunya adalah *pre frontal cortex* (PFC). *Pre frontal cortex* adalah otak yang berfungsi untuk mengatur pemikiran, berpikir kritis, konsentrasi, emosi, tanggung jawab dan perencanaan, saat remaja terpapar konten pornografi maka

diproduksi hormon dopamin, yang mengeluarkan serotonin dan endorfin sehingga menimbulkan perasaan senang dan kepuasan namun akan membuat kecanduan, dopamin mengalir ke PFC, PFC menjadi tidak aktif karena terendam dopamin. Apabila dopamin semakin banyak maka akan timbul stimulasi rangsangan dan semakin kecanduan pornografi, untuk memenuhi kepuasannya individu tersebut akan melihat porno yang lebih vulgar karena akan memicu dopamin lebih banyak, pada masa remaja terdapat proses pemangkasan bagian otak yang jarang digunakan sedangkan bagian otak yang sering digunakan akan berkembang. Jika hal tersebut berlangsung secara terus-menerus, akan menimbulkan perubahan pada *neurotransmitter*, menyebabkan perubahan sistem *limbik* dan melemahkan sistem kontrol. Melalui internet konten pornografi di seluruh dunia dapat diakses, ditonton dan diunduh secara gratis oleh setiap orang. Hal ini akan mengakibatkan hilangnya kendali diri dan akan berisiko terjadinya hubungan seksual bahkan kejahatan seksual, jika hubungan seksual terjadi dampak yang lebih mengerikan bisa terjadi seperti, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), putus sekolah, Aborsi, *children having children* remaja melahirkan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang berujung perceraian (Bhakti & Rahman, 2017; Hariyani et al., 2012; Suyatno, 2011).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di beberapa sekolah menengah atas sederajat di Jatinangor dalam kurun waktu 4 minggu. Dari hasil studi pendahuluan ditemukan 2 kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada salah satu sekolah yaitu SMA Negeri Jatinangor, lalu peneliti melakukan wawancara pada siswa-siswi SMAN Jatinangor, sebagian besar siswa-siswi yang telah diwawancarai mengatakan pernah menemukan konten pornografi di internet, bahkan ketika tidak ingin melihat

konten pornografi mereka kerap menemukan iklan yang mengandung unsur pornografi di internet. Beberapa murid menyatakan telah melihat iklan yang mengandung konten pornografi di beberapa website dan media sosial seperti website komik mangaku.in, klikmanga.com, youtube, facebook, Twitter dan website film.

Internet menjadi faktor eksternal terbesar yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Dalam internet terdapat konten pornografi yang merugikan bagi penggunaannya. Berbagai kasus akibat pornografi sangat tinggi di Indonesia, remaja yang sudah kecanduan pornografi akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, karena terjadi kerusakan pada neurotransmitter otak dan akan selalu merasa ingin melihat pornografi lagi. Oleh karena itu penelitian mengenai cyber pornography ini sangat diperlukan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui frekuensi aksesibilitas remaja terhadap konten pornografi yang ada di internet. Jika aksesibilitasnya diketahui orang tua, guru, dan tenaga kesehatan bisa menerapkan metode internet parenting, remaja harus dipantau, dibatasi dan dibimbing dengan tegas agar terhindar dari paparan konten pornografi dan penggunaan internet tidak salah digunakan.

METODE

Jenis penelitian penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Tujuannya untuk mengidentifikasi gambaran akses cyber pornography pada remaja di SMAN Jatinangor. Metode yang digunakan adalah survei yaitu peneliti mengumpulkan data informasi dari perilaku, pengetahuan, pendapat, nilai dan keterangan-keterangan secara faktual. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner (Nazir, 2011). Variabel umum utama dari penelitian ini adalah aksesibilitas cyber

pornografi pada remaja dan terdapat sub-variabel yaitu: (1) Aktivitas, (2) Refleksi, (3) Kesenangan, (4) Rangsangan. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas 11 dan 12 SMA Negeri Jatinangor.

Berdasarkan data yang didapat dari sekolah terdapat 433 siswa kelas 11 dan 418 siswa kelas 12, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa total sampel penelitian adalah 851 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling*, kemudian ditentukan jumlah masing-masing kelas sebagai individu yang termasuk dalam *probability*. Jumlah sampel tersebut dihitung secara *proportionate random sampling*, total responden penelitian 203 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Aksesibilitas Pornografi milik Hanifah et al., 2018 yang dikembangkan dari teori Copper, instrumen ini berupa skala Likert yang dirancang dalam bentuk checklist dengan setiap item pertanyaan memiliki empat pilihan yaitu: (1) Sangat Setuju, (2) Setuju, (3) Tidak Setuju, (4) Sangat Tidak Setuju. Kuesioner ini terdiri dari 27 pertanyaan yang digunakan untuk mengukur aksesibilitas pornografi, instrumen ini memiliki nilai validitas 0,714 dan reliabilitas 0,764.

Penelitian ini menggunakan Analisis data univariate yaitu setiap karakteristik variabel penelitian dideskripsikan. Analisis data untuk mendapat gambaran aksesibilitas cyber pornography menggunakan nilai lebar kelas kemudian di lanjutkan dengan analisis menggunakan nilai rata-rata pada setiap sub variabel dari kuesioner. Interpretasi skor dalam kuesioner ini adalah skor 1-27 “aksesibilitas cyber pornografi rendah”, skor 28-54 “aksesibilitas cyber pornografi sedang”, skor 55-58 “aksesibilitas cyber pornografi tinggi”.

Penelitian dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip etik penelitian. Prinsip etik penelitian menempatkan manusia sebagai subjek meliputi: prinsip manfaat, menghargai hak asasi manusia serta prinsip keadilan (Nursalam, 2015). Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan izin dari uji komisi etik penelitian Universitas

Padjadjaran pada tanggal 8 juli 2020 dengan nomor 2375/UN6.L1/KM/2020.

HASIL

Hasil penelitian mengenai Gambaran Akses Cyber Pornography Pada Remaja Di SMA Negeri Jatinangor pada tanggal 13 sampai 20 Juli 2020 dengan jumlah responden sebanyak 203 orang.

Tabel 1.
 Data Demografi Responden (n=203)

Variabel	Sub variabel	f	%
Jenis kelamin	Laki-laki	69	33,99
	Perempuan	134	66,00
Usia	15 tahun	12	5,91
	16 tahun	81	39,9
	17 tahun	102	50,24
	18 tahun	8	3,94
Kelas	XI	94	46,3
	XII	109	53,69

Tabel 2.
 Gambaran Akses Cyber Pornography Pada Remaja (=203)

Aksesibilitas <i>Cyber Pornography</i>	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Aksesibilitas	Kurang	8	3,94%
	Sedang	148	72,90%
	Tinggi	47	23,15%

Tabel 3.
 Tabel Nilai mean sub variabel Akses Cyber Pornography

Sub variabel	Mean
Aksesibilitas <i>Cyber Pornography</i>	
Aktivitas	14.48
Refleksi	9.53
Kesenangan	11.33
Rangsangan	13.06

Tabel 1 responden terbanyak didominasi oleh responden perempuan dengan jumlah 134 responden (66%). Rentang usia responden berada dalam usia 15-18 tahun, diketahui bahwa responden berusia 17 tahun menjadi responden terbanyak dalam penelitian ini dengan jumlah 102

responden (50%), serta responden kelas XII SMA yakni 109 responden (54%). Tabel 2, lebih dari setengah responden yakni 148 orang (72,90%) diketahui aksesibilitas cyber pornography sedang, 47 orang (23,15%) aksesibilitas cyber pornography tinggi, dan 8 orang (3,94%) dengan aksesibilitas cyber pornography

kurang. Pada tabel frekuensi dimensi aksesibilitas cyber pornography juga didominasi oleh kategori sedang yakni dengan nilai, dimensi aktivitas menjadi dimensi paling berpengaruh terhadap variabel aksesibilitas cyber pornography dengan nilai mean tertinggi, berikutnya di susul oleh dimensi rangsangan, kesenangan dan dimensi refleksi dengan nilai terendah.

PEMBAHASAN

Remaja menjadi bagian dari tatanan masyarakat terpenting sebagai penerus generasi dalam tatanan sebuah negara, salah satu tugas bagi remaja adalah masa perkembangan yaitu terjadinya perkembangan ditandai adanya perubahan dan pertumbuhan baik fisik, psikis serta sosial sebelum akhirnya menjadi kategori dewasa (Basit, 2017; Puspitasari, Sakti, & Kes, 2018; Batubara, 2016). Maturasi seksual secara bertahap dan teratur hingga sistem reproduksi siap dengan fertilitasnya, di samping itu fungsi psikologis mulai berkembang dengan ketertarikan terhadap lawan jenis, melalui internet konten pornografi di seluruh dunia dapat diakses, ditonton dan diunduh secara gratis oleh setiap orang. Dalam masa pandemic Covid-19 seluruh institusi pendidikan di Indonesia mengharuskan melakukan KBM secara daring dimana siswa-siswinya harus belajar secara mandiri di rumah dan agenda video conference dengan guru mata pelajaran. Keadaan ini mengharuskan siswa-siswi terhubung dengan internet dimana menjadi salah satu faktor pendukung remaja menjadi lebih dekat dengan cyber pornography.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,90% remaja siswa-siswi SMA Negeri Jatinangor memiliki aksesibilitas cyber pornography sedang, 23,15% tinggi serta 3,94% rendah, sebagian remaja mengakses cyber pornography karena alasan tidak sengaja, penasaran dan mudah diakses. dapat diartikan bahwa aksesibilitas cyber

pornography pada penelitian ini tergolong tinggi, sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana aksesibilitas cyber pornography mencapai 83% sangat tinggi (Hanifah et al., 2018). Menurut Copper dalam (Candrasari & Kusumawati, 2015) paparan pornografi terjadi karena situs-situs seksual sangat mudah diakses kapan saja dimana saja selama 24 jam. Beyens dan Eggermont dalam (Wéry & Billieux, 2017) mengatakan bahwa cyber pornography itu murah dan mudah diakses dengan variasi aktivitas seksual serta konten yang tidak terbatas secara online. Internet digunakan sebagai media informasi di seluruh dunia dengan mudah dan cepat, internet mengubah tatanan kehidupan sosial budaya pada tatanan masyarakat bahkan mampu mengubah pola perilaku pada penggunaannya seperti perilaku seksual dikarenakan adanya situs-situs yang mengandung pornografi, situs dengan konten pornografi telah tersebar luas di seluruh dunia melalui internet, bahkan ketika kita tidak ingin melihat konten pornografi di internet konten tersebut sering sekali muncul melalui iklan-iklan yang tersebar. Hal ini berhubungan dengan masa perkembangan remaja dimana pada masa tersebut remaja mulai peduli dengan minat seksual dan perasaan cinta pada lawan jenisnya Hurlock 1980 dalam (Puspitasari et al., 2018) karena itu internet parenting pada remaja sangat perlu untuk di terapkan.

Dimensi aktivitas dikatakan tinggi apabila lebih dari 11 jam dalam seminggu seperti yang dikatakan oleh Copper (1999 dalam Grubbs, Stauner, et al., 2015), dikatakan sedang apabila kurang dari 8 jam dalam seminggu, dan dikatakan rendah apabila kurang dari 2 jam dalam seminggu hingga tidak melihat sama sekali. Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki dengan kategori sedang, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah et al., 2018) dimana dimensi aktivitas mencapai 81%

kategori sangat tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan teori Cooper (dalam Grubbs, Stauner, et al., 2015). Dimensi aktivitas menjadi dimensi dengan nilai rata-rata tertinggi diantara dimensi lainnya dengan nilai 14,48, aktivitas dalam mengakses cyber pornography menjadi salah satu indikator dalam menentukan seseorang telah adiksi pornografi atau tidak. Menurut Skinner, Dittmer, dan Howell dalam (Shapiro & Kratochwill, 2000) aktivitas menunjukkan frekuensi seberapa kerap atau sering remaja dalam mengakses cyber pornography akan di akumulasi dalam jumlah angka, semakin sering dan tinggi frekuensinya dalam mengakses pornografi maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah adiksi cyber pornography. Jika remaja terlalu banyak menghabiskan waktunya untuk mengakses cyber pornography maka secara perlahan akan menurunkan kemampuan fisik serta kemampuannya dalam bersosialisasi (Hariyani et al., 2012).

Dimensi refleksi, dalam penelitian ini hampir seluruhnya dalam kategori sedang, hampir setengahnya kategori tinggi dan sebagian kecil kategori rendah, hasil ini tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah et al., 2018) dimana 83% dengan kategori sangat tinggi, responden membayangkan materi pornografi yang dilihat. Kingston dkk dalam (Ndlala, 2012) mengatakan individu dengan aksesibilitas pornografi tinggi lebih menyukai konten porno tertentu dan mencerminkan hal tersebut dalam sikapnya. Remaja yang telah adiksi pornografi cenderung memiliki kesulitan dalam mengontrol perilakunya, remaja akan mengalami kesulitan atau bahkan tidak bisa berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat dipastikan bahwa remaja tersebut memiliki risiko kemunduran dalam prestasi. Selain itu dampak dari pornografi juga akan mempengaruhi minat, pandangan serta

perilaku seksual remaja (Sukiman, 2017; Supriadi & sari, 2020; Wayanshakty et al., 2018).

Dimensi kesenangan, pada penelitian ini sebagian besar dimensi kesenangan dengan kategori sedang, sebagian kecil kategori rendah dan berada dalam kategori tinggi, begitupun dengan penelitian sebelumnya dimana dimensi kesenangan mencapai 88% kategori sangat tinggi (Hanifah et al., 2018). Pornografi dapat mengurangi stress pikiran dan perasaan tidak menyenangkan namun sebaliknya perasaan tersebut diubah menjadi rasa senang yang membuat kecanduan (Wéry & Billieux, 2017), sedangkan menurut Cooper, Griffin dan Shelly dalam (Candrasari & Kusumawati, 2015) tujuan dari individu yang mengakses cyber pornography adalah kesenangan seksual serta berkemungkinan untuk orgasme. Pornografi merupakan sebuah representasi visual seksualitas yang tidak tepat, pornografi mampu menimbulkan gangguan pada seorang individu tentang konsep hubungan seksual. Pornografi dapat menyebabkan persepsi seseorang menyimpang dari realitas sosial atau persepsi yang berlebihan dari perilaku seksual pada umumnya, beberapa kasus menunjukkan seorang dengan frekuensi akses pornografi yang tinggi cenderung memunculkan masalah/gangguan mental dalam hal seksualitas Fagan 2009 dalam (Rahmania, 2017).

Dimensi rangsangan, dalam penelitian ini diperoleh data sebagian besar kategori sedang, hampir setengahnya kategori tinggi dan sebagian kecil kategori rendah, dalam penelitian sebelumnya terdapat 84 % responden mengalami rangsangan saat mengakses pornografi (Hanifah et al., 2018). Brand (dalam Wéry & Billieux, 2017) mengatakan gairah atau rangsangan seksual berhubungan ketika mengakses cyber pornography dan memiliki kecanduan terhadap konten tersebut, dapat dikatakan bahwa individu yang kecanduan

pornografi lebih mudah terangsang saat mengakses cyber pornography, hal ini didukung oleh Hurlock (dalam Candrasari & Kusumawati, 2015) ia mengatakan bahwa ketika disuguhkan konten berbau pornografi remaja akan terangsang dikarenakan masih labil dan belum mampu mengontrol dorongan seksual diri sendiri. Terdapat beberapa tipe remaja dalam menyalurkan hasrat seksual nya yang pertama adalah dengan bantuan orang lain seperti seks pra nikah, sedangkan yang kedua dan sebagian besar remaja menyalurkan hasrat seksual nya tanpa bantuan orang lain yaitu dengan masturbasi, masturbasi sendiri diawali dengan sebuah fantasi atau khayalan untuk menciptakan fantasi remaja memerlukan media pornografi Sarwono 2008 dalam (Sunarsih et al., 2010). Gozally 2009 dalam (Sunarsih et al., 2010) mengatakan masturbasi adalah rangsangan yang dilakukan dengan sengaja pada organ alat kelamin dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Masturbasi tidak memandang jenis kelamin dan dapat dilakukan oleh pria dan wanita. Akan sangat berbahaya sekali jika remaja dalam masa perkembangan menuju dewasa terganggu oleh suatu hal yang sangat merugikan seperti terangsang oleh pornografi.

Kecanduan (addiction) adalah dampak pertama dan yang paling berpengaruh terhadap dampak lain dari pornografi, remaja yang pada awalnya tidak sengaja melihat pornografi namun perlahan ia menyukainya maka seterusnya akan menjadi kecanduan dan ketagihan dan ketika tidak melihat pornografi remaja tersebut akan mengalami kegelisahan. Pada masa remaja otak mengalami perkembangan pesat sampai usia dewasa salah satunya adalah PFC. *Pre frontal cortex* merupakan otak yang berfungsi untuk mengatur pemikiran, berpikir kritis, konsentrasi, emosi, tanggung jawab dan perencanaan, saat remaja terpapar konten

pornografi maka diproduksi hormon dopamin yang mengeluarkan serotonin dan endorfin sehingga menimbulkan perasaan senang dan kepuasan namun akan membuat kecanduan, dopamin mengalir ke PFC, PFC akan menjadi tidak aktif karena terendam oleh dopamin. Untuk memenuhi kepuasannya individu tersebut akan melihat porno yang lebih vulgar karena akan memicu dopamin lebih banyak. Jika hal tersebut berlangsung secara terus-menerus, akan menimbulkan perubahan pada neurotransmitter (Bhakti & Rahman, 2017; Candrasari & Kusumawati, 2015; Hariyani et al., 2012; Rahmania, 2017).

Dampak Psikologis timbul setelah remaja mengalami adiksi pornografi dimulai dari pertama kali remaja mencoba mengakses konten pornografi, pada awalnya remaja akan merasa bersalah serta merasa takut dan menjadi konflik dengan diri sendiri, namun setelah remaja merasa nyaman dan ketagihan dengan pornografi secara bersamaan konsentrasinya menurun, remaja menjadi susah atau bahkan tidak bisa berkonsentrasi sehingga dapat dipastikan bahwa remaja tersebut memiliki risiko kemunduran dalam prestasi. Selain itu dampak dari pornografi juga akan mempengaruhi minat, pandangan serta perilaku seksual. Dampak psikologis ini juga mempengaruhi kehidupan sosial remaja dan menjadi dampak nyata dari pornografi, sistem reproduksi serta perkembangan mental pada masa remaja masih belum matang sempurna. Setelah menonton pornografi remaja akan mengalami dorongan seksual yang kuat, padahal pada masa ini remaja belum siap untuk melakukan hal tersebut. Hal ini akan mengakibatkan hilangnya kendali diri dan akan berisiko terjadinya hubungan seksual bahkan kejahatan seksual (Dewi, 2014; Hidayatullah, 2016; Pasaribu, 2012; Rahmania, 2017; Sunarsih et al., 2010; Suyatno, 2011).

Dampak fisik, remaja dengan kecanduan pornografi cenderung memiliki gejala yang sama. Remaja akan mengalami rasa malas beraktivitas dan lebih sering menyendiri di kamarnya, remaja akan merasa enggan dalam bergaul dikarenakan takut rahasianya akan terbongkar. Hal ini mempengaruhi perilaku remaja itu sendiri sehingga kebiasaan dalam mengakses pornografi menyebabkan ketidakpuasan dalam perilaku seksual yang lembut, namun sebaliknya korban pornografi memiliki keinginan yang kuat dalam mencari konten pornografi yang lebih vulgar, mengandung unsur penyimpangan bahkan kekerasan seksual. Penyimpangan perilaku seksual seperti masturbasi, homoseksual, lesbian, sadisme, sodomi, pelecehan seksual, pemerkosaan dan seks bebas (Bunga, 2011; Gustina, 2018; Hanifah et al., 2018; Sukiman, 2017; Suyatno, 2011).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Akses Cyber Pornography Pada Remaja di SMA Negeri Jatinangor. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah mayoritas siswa-siswinya telah terpapar cyber pornography sedang dengan dimensi aktivitas yang menjadi faktor utama dalam tingginya aksesibilitas cyber pornography pada remaja, tingginya frekuensi akses pornografi menjadikan setiap item yang berperan dalam perkembangan remaja harus tetap waspada.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). 2017 Survei Demografi dan. In *Sdki*.

Basit, A. (2017). Hubungan antara Perilaku Seksual dengan Tingkat Pengetahuan Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 175–180. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.54>

Batubara, J. R. (2016). *Adolescent Development*. 12(1), 21–29.

Bhakti, C. P., & Rahman, F. A. (2017). *Implementasi Tarbiyah Project Berbasis Peer Counseling: 1(1)*, 104–114.

Bunga, D. (2011). Penanggulangan Pornografi dalam Mewujudkan Manusia Pancasila. *Jurnal Konstitusi*, 8(4), 453–478.

Candrasari, & Kusumawati, K. (2015). Gambaran Perilaku Cybersex pada Remaja. *Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satyawacana*.

UU RI Tentang Pornografi, Pub. L. No. 44 (2008). http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2008_44.pdf

Dewi, A. (2014). Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok. *Universitas Indonesia*.

Durowade, K. A., Babatunde, O. A., Omokanye, L. O., Elegbede, O. E., Ayodele, L. M., Adewoye, K. R., Adetokunbo, S., Olomofe, C. O., Fawole, A. A., Adebola, O. E., & Olaniyan, T. O. (2017). Early sexual debut: Prevalence and risk factors among secondary school students in Ido-Ekiti, Ekiti state, South-West Nigeria. *African Health Sciences*, 17(3), 614–622. <https://doi.org/10.4314/ahs.v17i3.3>

Fagbamigbe, A. F., & Idemudia, E. (2017). Diversities in timing of sexual debut among Nigerian youths aged 15-24 years: Parametric and non-parametric survival analysis approach. *African Health Sciences*, 17(1), 39–51. <https://doi.org/10.4314/ahs.v17i1.7>

- Grubbs, J. B., Stauner, N., Exline, J. J., Pargament, K. I., & Lindberg, M. J. (2015). Perceived Addiction to Internet Pornography and Psychological Distress: Examining Relationships Concurrently and over Time. *Psychology of Addictive Behaviors*, 29(4), 1056–1067. <https://doi.org/10.1037/adb0000114>
- Grubbs, J. B., Volk, F., Exline, J. J., & Pargament, K. I. (2015). Internet pornography use: Perceived addiction, psychological distress, and the validation of a brief measure. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 41(1), 83–106. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2013.842192>
- Gustina, E. (2018). *Pencegahan Keterpaparan dan Adiksi Pornografi Melalui Model Sekolah / Madrasah Sehat Situasi Kesehatan Usia Sekolah dan Remaja*. 6. [http://kesga.kemkes.go.id/images/pe-doman/Panel Penganugerahan Pemenang LSS tahun 2018.pdf](http://kesga.kemkes.go.id/images/pe-doman/Panel_Penganugerahan_Pemenang_LSS_tahun_2018.pdf)
- Hanifah, N., Pendidikan, P., Kesejahteraan, V., Teknik, F., & Jakarta, U. N. (2018). *Pengaruh Internet Parenting Terhadap Aksesibilitas Pornografi Remaja di SMP Negeri 163 Jakarta*.
- Hanna, I. D. (2019). *Internet dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura : Studi Cross*. 21(2), 91–97.
- Hariyani, M., Mudjiran, M., & Syukur, Y. (2012). Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya. *Konselor*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.24036/0201212696-0-00>
- Hidayatullah, S. (2016). *Pengaruh Sikap, Kelekatan, Dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Menonton Pornografi Online Pada Remaja*.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang masa Edisi Kelima. *Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo*.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi ke-4* (Edisi 4). Penerbit Salemba Medika.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian* (Edisi 7). Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ndlala, M. M. (2012). *An investigation of student ' s attitude and effects on pornography*.
- Oljira, L., Berhane, Y., & Worku, A. (2012). Pre-marital sexual debut and its associated factors among in-school adolescents in Eastern Ethiopia. *BMC Public Health*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-375>
- Pasaribu, J. G. (2012). Perbedaan Antara Penyesuaian Diri Remaja Awal Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dengan Yang Tinggal Bersama Orang Tua. *Psikologi Remaja*, 2019-10–02. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/3605>
- PUSLITBANG Upaya Kesehatan Masyarakat. (2015). Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia. *Badan Litbangkes Kementrian Kesehatan RI*, 1–116. http://www.who.int/ncds/surveillanc e/gshs/GSHS_2015_Indonesia_Report_Bahasa.pdf?ua=1
- Puspitasari, A., Sakti, H., & Kes, M. (2018). *SITUS PORNOGRAFI PADA SISWA KELAS XI SMA HASYIM ASY ' ARI di muka umum*

- yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma. 7(Nomor 4), 107–113.
- Rahmania, T. (2017). Persepsi Pornografi Pada Anak (Studi Pendahuluan Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam ??X?). *Psikologi Remaja*, 8(1). <http://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/viewFile/129/71>
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja Edisi Revisi. In *Psikologi Remaja*. <https://doi.org/10.1108/09513551011032482>. Bastian
- Shapiro, E., & Kratochwill, T. (2000). *Behavioral assessment in schools: Theory, research, and clinical foundations*. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=ad6uHw-xi4UC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Behavioral+Assessment+in+Schools:+Theory,+Research,+and+Clinical+Foundations&ots=_GLyeZ_agv&sig=draknMH4Licua2iBf3g_SB9bgqo
- Sukiman. (2017). *Mendampingi anak menghadapi bahaya Pornografi*. 32.
- Sunarsih, S., Purwanti, S., & Khosidah, A. (2010). Hubungan frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku masturbasi remaja putra di SMK Wongsorejo Gombong Kebumen. *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 1(1), 85–97. <http://www.akbidylpp.ac.id/ojs/index.php/Prada/article/download/43/41>
- Supriadi, I., & sari, W. P. (2020). Pemanfaatan Media Berbagi dalam Jaringan (Daring) untuk Meningkatkan Kinerja Guru SDN 033 Asmi Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 38–43. http://journal.unla.ac.id/index.php/tri_bhakti/article/view/1420
- Suyatno, T. (2011). Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus : Sekolah Menengah X). *Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa*, 1–12.
- Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2017). Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.24893/jkma.v10i1.165>
- Wayanshakty, J. P., Yuliadi, I., & Rinawati, S. (2018). Hubungan Frekuensi Akses Situs Pornografi Di Internet dengan Perilaku Seks Pada Remaja di SMK PGRI 3 Tanggul Kabupaten Jember Jawa Timur Relationship Frequency Access To Pornography Sites In The Internet With Sex Behavior In Adolescent In Smk PGRI 3 Tanggul District Jember, East Java. In *Jurnal Placentum* (Vol. 6, Issue 1).
- Wéry, A., & Billieux, J. (2017). Problematic cybersex: Conceptualization, assessment, and treatment. In *Addictive Behaviors*. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.11.007>

